

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG KONSEP TEOLOGI PLURALISME

A. Analisis terhadap Paradigma Pemikiran Gus Dur tentang Teologi Pluralisme

Pemikiran teologi pluralism Gus Dur dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan petualangan intelektualnya yang panjang. Latar belakang pendidikan Islam tradisional dalam pesantren dan pendidikan modern yang diterima Gus Dur, membaaur menjadi satu dan membentuk gagasan yang unik dalam dirinya. Semasa di pesantren Gus Dur banyak terpengaruh oleh as-Syafi'i yang memiliki gagasan bahwa kebenaran pemikiran manusia tidaklah absolut dan seseorang tidak boleh merasa benar sendiri sembari menyesatkan pendapat orang lain.

Gus Dur menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai macam keunikan mulai dari warna kulit, jenis kelamin, bahasa, suku, dan postur tubuh serta keragaman agama dan budaya yang berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya. Hal ini merupakan kehendak Allah yang bersifat kodrati dan hukum Allah. *Sunatullah* ini merupakan kekuasaan dan kehendak, sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an QS. ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسِنَتِكُمْ
وَالْوَالِدَاتِ فِي ذَلِكُمْ لِيَتَّبِعُوا لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 22)¹

Kemajemukan adalah murni kekuasaan Allah SWT, bukan berarti Ia tidak bisa menciptakan umat yang satu. Kenapa Allah menghendaki dalam keadaan yang majemuk? Karena dengan ini manusia diuji kesalehannya, untuk dapat menghormati dan menghargai ciptaan-Nya dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Keragaman merupakan *sunatullah*, maka tidak ada sikap lain bagi muslim terhadap pluralitas kecuali menerima sepenuhnya. Seperti yang tertulis dalam al-Qur’an QS. al-Maidah ayat 48:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا تَتَكُفَّ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...

Artinya:

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, h. 406.

terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.” (QS. Al-Maidah: 48).²

Pluralisme merupakan sebuah keharusan bagi keselamatan umat manusia di muka bumi ini dan merupakan kemurahan Allah yang melimpah kepada manusia. Allah menciptakan umat yang majemuk karena di situ terletak kekuatan penyeimbang dan mekanisme pengawasaan antara sesama manusia. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah dalam Qs. al-Baqarah ayat 251:

... وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ
وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Artinya:

“seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.” (QS. Al-Baqarah: 251).³

Dengan demikian penghormatan atas pluralitas dalam kehidupan adalah suatu keharusan. Hal ini berimplikasi pada keharusan manusia untuk menjalin hubungan kerjasama dengan manusia lainnya dalam membangun dan memecahkan masalah

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h. 116.

³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h. 41.

bersama. Dengan demikian dalam kontak sosial ada kecenderungan menerima dengan tulus atas perbedaan itu disertai dengan dialog untuk mengambil nilai lebih. *Pluralisme* adalah sebuah kontrak sosial dalam hubungan antar masyarakat, di mana manusia diwajibkan berhubungan baik tanpa pandang bulu.

Indonesia merupakan negara plural dengan ragam budaya, suku, etnis, dan agama serta ideologi merupakan kekayaan tersendiri. Oleh karena itu keragaman agama, etnis, maupun budaya membutuhkan sikap yang arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat tanpa melihat dan membedakan latar belakan satu sama lain. Tanpa ada sikap saling curiga dan berprasangka negatif terhadap kelompok lain. Konsekuensi menjadi masyarakat dari sebuah negara majemuk adalah menghadirkan sikap penghormatan atas pluralitas tersebut.

Menurut Gus Dur yang dibutuhkan dalam menyikapi kemajemukan masyarakat Indonesia tidak hanya dengan sikap saling menghormati saja. Yang dibutuhkan adalah saling memiliki (*sense of belonging*), yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Semua pihak di kalangan umat Islam bertanggung jawab untuk menumbuhkan rasa saling memiliki terhadap semua warga masyarakat bangsa ini. Dengan begitu Islam dapat tumbuh menjadi kekuatan pelindung bagi seluruh lapisan masyarakat secara keseluruhan.

Untuk tegaknya *pluralisme* dalam masyarakat bukan hanya terletak dalam pola hidup berdampingan secara damai,

karena di Indonesia masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang dapat menimbulkan disintegrasi. Harus ada pengharagaan yang tinggi terhadap pluralisme, yaitu dengan adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus, sehingga hubungan antar kelompok masyarakat dapat terjalin dengan baik.

Gus Dur memiliki latar belakang faham keislaman tradisional (faham *ahlusunnah wal jama'ah*) dan faham keislaman yang liberal. Menurutnya, keduanya harus tampil sebagai alat pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan mampu menjawab tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, dan demokratis. Nilai Islam yang universal dan esensial harus lebih diutamakan ketimbang Islam yang bersifat simbolis. Islam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa *embel-embel*.⁴

Pemikiran Gus Dur yang menggabungkan pemahaman Islam tradisional dan pemikirannya yang modern bertujuan untuk membawa Islam maju dan berkembang dalam modernitas yang terjadi di Indonesia. Dalam hal teologi, ia tidak dapat berkompromi dan dengan yakin menegaskan bahwa agama Islam

⁴ Islamisasi bukanlah proses Arabisasi, tetapi Islamisasi lebih mengutamakan pada manifestasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Indonesia tidak bisa disamakan dengan Arab, Indonesia merupakan negara majemuk di mana Islam Nusantara berkembang dan memiliki ciri khas tersendiri. Muhammad Kasman, *Menimbang Pribumisasi Islam ala Gus Dur*, dalam www.muhammad-kasman.com/2010/01/menimbang-pribumisasi-islam-ala-gus-dur.html?m=1. Diunduh pada 31-10-2014. Pukul 18.50 WIB.

adalah keyakinan yang paling benar. Akan tetapi dalam kehidupan sosial, dengan tegas ia menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang setara dalam memperoleh peradilan. Tidak ada mayoritas dan minoritas, karena menurut Gus Dur semua berhak menunjukkan identitas masing-masing. Dengan kemantapannya terhadap agama Islam, Gus Dur tidak pernah ragu terhadap sepaik terjang pemikiran dan tindakannya yang sering menimbulkan kontroversi dan hujatan dari berbagai pihak.

Gus Dur menyatakan bahwa, sejak lahirnya setiap agama memiliki kekhususannya sendiri, yang secara mendasar harus ditundukan kepada kepentingan bersama seluruh bangsa. Agama harus berorientasi pada pandangan-pandangan mengenai martabat manusia, kesejajaran kedudukan semua manusia di muka undang-undang dan solidaritas hakiki antara sesama umat manusia. Dalam upaya ini, tiap-tiap agama harus dapat berintegrasi dengan keyakinan-keyakinan lain dalam bentuk pencapaian sejumlah nilai-nilai universal. Hal ini diwujudkan secara nyata seperti penanggulangan kemiskinan, penegakan kedaulatan hukum dan kebebasan menyatakan pendapat.⁵

Gus Dur menyatakan, *pluralisme* selalu paralel dengan dimensi kemanusiaan, karena itu tidak bisa ditolerir adanya kekerasan dalam kehidupan lebih-lebih membawa bendera

⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, The Wahid Institute, Jakarta, 2007, h. 287.

agama. *Pluralisme* yang di gagas oleh Gus Dur berkaitan dengan gagasan kebangsaannya. Pluralitas dalam kehidupan berbangsa menurutnya, terutama sekali berbentuk dalam penyamaan hak-hak dan status antara golongan mayoritas dan golongan minoritas agama dalam kehidupan berbangsa.⁶

B. Analisis terhadap Tipologi Teologi Gus Dur

Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia telah melalui perjalanan panjang yang melahirkan banyak aliran pemikiran. Banyaknya tipologi pemikiran Islam di Indonesia tidak terlepas dari kondisi bangsa ini yang merupakan negara majemuk. Di antara tipologi pemikiran Islam yang ada di Indonesia adalah:

a. Islam tradisional

Kata tradisional berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tradisi.⁷ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia tradisi diterjemahkan sebagai sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang.⁸ Dalam kamus bahasa Arab tradisi diidentikan

⁶ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Majid dan Abdurrahman Wahid*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, h. 60.

⁷ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1979, h. 599.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, h. 1088.

dengankata *sunnah* yang secara harfiah berarti jalan, tabiat, dan peri kehidupan.⁹

Islam tradisional ditujukan kepada umat Islam yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunah rasul. Hal ini didasarkan kepada pemahaman kaum tradisional bahwa al-Qur'an adalah ajaran Tuhan yang bersifat abadi, sedangkan sunah merupakan warisan nabi Muhammad Saw.. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya Islam tradisional juga ditujukan kepada mereka yang berpegang kepada produk pemikiran (*ijtihad*) para ulama yang dianggap unggul dalam berbagai bidang keilmuan seperti fiqh, tafsir, teologi, taswuf dan sebagainya.¹⁰

Dalam kajian agama perspekti pengetahuan, ciri-ciri pola pikir tradisionalisme adalah:

1. Bersifat eksklusif atau cenderung tertutup pada segi ilmu pengetahuan dan agama.
 2. Berorientasi kebelakang dan kurang maju.
 3. Bersifat tekstualis dan kurang kontekstual.
 4. Memiliki sikap lebih fanatik dan kurang toleran.
- b. Islam post-tradisionalisme

Post-tradisionalis dapat diartikan sebagai upaya melampaui tradisi dalam rangka melahirkan tradisi baru. Hal

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hodakarya Agung, Jakarta, 1990, h. 180.

¹⁰ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, h. 141.

ini bertujuan untuk melapangkan dan membebaskan manusia dalam membangun masyarakat yang menghargai perbedaan, menegakan hukum, mengembangkan pemahaman pluralistik dan demokratis.¹¹ Post-tradisionalisme Islam di Indonesia menjadi kontruksi intelektualisme yang berpijak pada dinamika budaya lokal Indonesia yang berinteraksi terbuka dengan setiap kelompok masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengukuhkan diri sebagai paradigma pemikiran sekaligus pergerakan yang khas mencoba melahirkan tradisi dan gerakan baru yang lahir dari pengkajian secara intensif terhadap tradisi Islam, modernitas serta budaya lokal.¹²

c. Islam modernisme

Modernisme adalah faham tentang modernisasi. Modernisasi adalah suatu proses aktifitas yang membawa kemajuan dalam suatu masyarakat. Paham modernisme Islam tumbuh dengan berpegang kepada doktrin asasi Islam yang dipengaruhi Barat. Modern menekankan kepada kerasionalan dan pembaruan pemikiran Islam sesuai dengan kondisi modern.¹³

¹¹ Mukhsin Jamil, *Membongkar Mitos Menegakan Nalar: Pergulatan Islam Liberal Versus Islam Literal*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2005, h. 124.

¹² Ahmad Ali Riyadli, *Dekonstuksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi*, Ar-Ruzz Media, Bandung, 2007, h. 109.

¹³ Faisal Ismail, *Islam: Melacak Teks Menguak Konteks*, Titian Wacana, Yogyakarta, 2009, h. 200.

d. Islam neo-modernisme

Neo-modernisme merupakan gerakan pembaruan Islam yang muncul sebagai jawaban terhadap kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada gerakan-gerakan Islam yang muncul sebelumnya. Aliran pemikiran ini hadir untuk mengkritisi dan sekaligus mengapresiasi aliran-aliran pemikiran Islam yang timbul sepanjang sejarah umat Islam.¹⁴ Neo-modernisme Islam merupakan tipologi pemikiran Islam yang memiliki dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernisme. Neo-modernisme Islam berusaha meletakkan dasar-dasar keislaman dalam konteks atau lingkup nasional.¹⁵

e. Islam fundamentalisme

Fundamentalisme dalam beberapa aspek diidentikan sebagai kelompok Islam tradisional, secara historis juga disebut sebagai kelompok konserfatif. Fundamentalisme Islam juga sering diterjemahkan sebagai *as-Salafiyah* dengan asumsi bahwa *salaf* adalah gerakan pendahulu. Fundamentalisme Islam mencanangkan pembentukan pribadi yang holistik dan menyeluruh, mendidik masyarakat, mendirikan negara umat, dan mempertahankan identitasnya.¹⁶

¹⁴ Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, Paramedia, Jakarta, 2003, h. 1.

¹⁵ Zuly Qadir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana Intelektual Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, h. 66.

¹⁶ Hasan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, Islamika, Yogyakarta, 2003, h. 108.

Fundamentalisme Islam memiliki empat karakteristik, yaitu:

1. *Oppositionalisme* (paham perlawanan). Gejala dalam agama yang menunjukkan perlawanan terhadap semua sistem yang dianggap dapat mengancam eksistensi agama.
 2. Penolakan terhadap hermeneutika.
 3. Penolakan terhadap pluralisme dan relativisme.
 4. Penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis.
- f. Islam liberal

Islam liberal adalah kebebasan berfikir yang mana akan menghasilkan suatu pemikiran yang dapat memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat Islam, serta masih menggunakan rujukan Islam. Liberalisme Islam merupakan suatu usaha rasional untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja maksimal untuk kebahagiaan umat manusia. Tujuan hal ini adalah untuk perbaikan-perbaikan dalam sistem di masyarakat maupun interaksi umat terhadap Tuhannya.¹⁷

Dari berbagai macam tipologi pemikiran yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa Gus Dur sebagai sosok kontroversial dengan latar belakang Islam tradisional, tetapi memiliki pemahaman Islam dengan tipologi teologi yang tergolong dalam pemahaman Islam liberal dan termasuk pada kelompok neo-modernisme. Pernyataan ini dikuatkan dengan

¹⁷ Zuly Qadir, *Islam Liberal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, h.167.

pemikiran dan cara Gus Dur dalam menyikapi gejala yang timbul dengan latar belakang agama di Indonesia.

Pengaruh-pengaruh yang membentuk pemikiran liberalisme Gus Dur dipengaruhi oleh empat faktor. *Pertama*, pengaruh pemikiran liberal Gus Dur didapat dari keluarganya sendiri. Di dalam lingkungan keluarganya ia selalu dididik untuk bersikap terbuka. *Kedua*, ia dibesarkan dalam dunia sufistik Islam tradisional Indonesia. *Ketiga*, ia dipengaruhi oleh orientasi budaya masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada *pluralisme* dan *egalitarianisme*. *Keempat*, Gus Dur sangat dipengaruhi oleh apa yang ia baca dan dipelajarinya karena keduanya memberikan kesempatan kepadanya untuk menyelaraskan pemikiran Barat modern dengan Islam.¹⁸

Gus Dur melihat bahwa modernitas adalah sebuah keniscayaan *sunatullah*, akan tetapi modernitas juga memiliki sisi negatif yang dapat menyebabkan umat Islam terpolisasi dengan modernitas itu sendiri. Gus Dur mencoba melakukan penggabungan kultur tradisional dan modernitas. Hal ini muncul dari anggapan Gus Dur, bahwa kemodernan dengan akar tradisi akan melahirkan nilai-nilai luhur agama dan budaya hingga akhirnya akan mereduksi karakter dan jati diri umat Islam itu sendiri.¹⁹

¹⁸ Greg Barton, *Bidografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Terj. Lie Hua, 3Lkis, Yogyakarta, 2002, h. 135.

¹⁹ Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid, Gus Dur Seorang Mujaddid*, (Jakarta: PPPKI, 2013), Jilid 2, h.297.

Gus Dur sebagai ikon tradisional, mampu memposisikan diri sebagai pemikir progresif dan inspiratif ketika menyikapi persoalan di luar dunianya (pesantren). Sebagai seorang yang lahir dari kalangan Islam tradisional, Gus Dur dikenal dekat dengan ulama sepuh, baik seangkatan dengan kakek maupun ayahnya. Meskipun sebagian pihak yang tidak memahami pemikirannya sering menganggap bahwa Gus Dur menyimpang, ia tetap menghormati ulama *sepuh* tersebut. Gus Dur sangat terkesan dengan kepribadian mereka yang bersahaja.²⁰

Modernisasi yang diusung Gus Dur adalah penggabungan dari kultur budaya Islam Indonesia dengan modernitas. Hal ini dilakukan agar Islam mampu beradaptasi dan merespon secara kreatif lingkungan yang sulit. Inti dari konsep ini merujuk kepada ajakan Gus Dur untuk bersikap rasional dan masuk pada tataran nilai-nilai modernitas. Gagasan Gus Dur ini merujuk kepada himbauan bagi inklusivitas warga pesantren guna membebaskan diri dari sikap isolatif atas perkembangan zaman.²¹

Atas dasar pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa corak tipologi teologi Gus Dur termasuk kedalam teologi Islam yang liberal dan neo-modernis. Disebut liberal karena dalam pemikiran Gus Dur adalah hasil dari perpaduan pemahaman Islam tradisional dan pengetahuannya terhadap khasanah kebudayaan Eropa. Nilai-nilai liberal pasca pencerahan Barat

²⁰ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, Lkis, Yogyakarta, 2010, h. 103.

²¹ Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid...*, h. 301.

menerik perhatian Gus Dur untuk membawa Islam maju untuk menghadapi tantangan modernitas dan relevan dalam menjawab berbagai persoalan umat yang semakin beragam.

Selanjutnya, disebut dengan neo-modernis karena gelombang pemikiran Gus Dur terjadi cukup lama setelah munculnya gerakan modernisme itu sendiri. Di Indonesia gelombang modernisme terjadi ketika munculnya tokoh nasionalis Indonesia yang berupaya melepas diri dari penjajahan dan mewujudkan kemerdekaan bagi Indonesia. Salah satunya adalah Wahid Hasyim ayah Gus Dur.

Bagi kalangan neo-modernis, Islam di Indonesia memiliki potensi besar dalam memelopori *pluralisme* dan toleransi beragama. Hanya saja, harus ada suatu usaha berlanjut dalam membina kerukunan seraya mencari penyelesaian secara damai manakala timbul konflik. Karena itulah kalangan neo-modernis berusaha mengembangkan dan membangun kerjasama dan dialog antar umat beragama.²²

C. Relevansi Pemikiran Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Konteks Keindonesiaan

Gus Dur adalah sosok agamawan yang menerapkan teologi untuk mencapai jalan kemanusiaan tanpa memandang status sosial dan keagamaan orang lain. Hingga akhir hayatnya Gus Dur adalah sosok Muslim yang gigih memperjuangkan dan

²² Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam...*, h. 62.

menamankan panji-panji *pluralisme* dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan negara Indonesia yang majemuk, maka perlindungan pada setiap warga masyarakat harus diutamakan dalam menghadapi pergesekan-pergesekan yang kapan saja bisa terjadi.

Komitmen Gus Dur dalam menegaskan nilai-nilai *pluralisme* di Indonesia merupakan pemaknaan ajaran Islam sebagai agama *rohmatan lil alamin*. Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang kepada pemeluknya. Atas dasar itulah, maka Islam sangat menentang adanya kekerasan dan diskriminasi terhadap sesama manusia.

Relevansi pemikiran teologi pluralisme Gus Dur melahirkan gagasan-gagasan baru dalam konteks Islam Indonesia. *Pluralisme* Gus Dur relevan dengan gagasannya mengenai konsep kebangsaan, demokrasi, dan HAM. Ketiga gagasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Islam dan Kebangsaan

Menurut Gus Dur dalam konteks kebangsaan, Islam tidak memiliki bentuk negara. Yang utama dalam Islam adalah etik kemasyarakatan. Menurut Gus Dur al-Qur'an merumuskan suatu bangsa sebagai satuan etnis yang mendiami suatu wilayah secara bersama. Sementara dalam kehidupan modern, bangsa berarti satuan politis yang didukung oleh suatu ideologi nasional. Dalam kaitan Islam dengan konteks kebangsaan, haruslah dipandang dari segi

fungsionalnya. Dalam hal ini, Islam berperan sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan warga masyarakat, terlepas dari bagaimana bentuk masyarakat tersebut Islam memiliki fungsi yang sama.²³

b. Islam dan Demokrasi

Islam disebut juga agama demokrasi, hal ini didasarkan kepada tiga alasan. *Pertama*, Islam adalah agama hukum, dengan pengertian agama Islam berlaku bagi semua orang tanpa memandang kelas. *Kedua*, Islam memiliki asas permusyawaratan, artinya perkara-perkara yang ada dibahas dengan seksama dengan terbuka dan pada akhirnya melahirkan kesepakatan. *Ketiga*, Islam selalu berpandangan memperbaiki kehidupan. Karena pada hakikatnya kehidupan di dunia adalah persiapan menuju kehidupan di akhirat.²⁴

Demokrasi menurut Gus Dur, mengandung tiga nilai yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Yang dimaksud kebebasan di sini adalah kebebasan individu dihadapan kekuasaan negara dan masyarakat. Keadilan merupakan landasan demokrasi dalam arti terbukanya peluang kepada setiap lapisan masyarakat untuk membangun kehidupan sesuai dengan keinginannya. Keadilan penting dalam arti seseorang memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya. Musyawarah yaitu bentuk atau cara memelihara kebebasan dan

²³ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam...*, h. 41.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam, Negara, dan Demokrasi Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur*, Erlangga, Jakarta, 1999, h. 87-88.

memperjuangkan keadilan lewat permusyawaratan. Bagi Gus Dur nilai pokok demokrasi memiliki kesamaan dengan misi agama. Pada dasarnya agama bertujuan menegakan keadilan bagi kesejahteraan rakyat. Karena itu demokrasi harus sejalan dengan ajaran agama dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil dan peradab. Gus Dur tidak membenarkan adanya demokrasi yang bertentangan dengan agama.²⁵

c. HAM

Menurut Gus Dur agama sangat berkaitan dengan HAM. Dalam agama Islam merumuskan tentang hak asasi manusia yang bertujuan untuk mendukung untuk membina dan membentuk makhluk yang secara moral memiliki kesempurnaan. HAM yang dirumuskan Gus Dur bertujuan untuk menghilangkan adanya diskriminasi dalam masyarakat plural seperti yang sering terjadi di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia menganut asas Bhineka Tunggal Ika dan berideologi Pancasila, yang berimplikasi tidak adanya dominasi mayoritas terhadap minoritas. Konsep HAM dalam pandangan Gus Dur mensyaratkan bahwa setiap masyarakat di Indonesia berhak mendapatkan hak dan melaksanakan

²⁵ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam...*, h.65-66.

kewajibannya secara bebas. Masyarakat memiliki kedudukan yang setara antara satu dengan yang lainnya.²⁶

Konsep pluralisme Gus Dur dapat dilihat dari sepak terjang pemikiran dan tindakannya yang sering menimbulkan kontroversi. Relevansi teologi pluralisme Gus Dur dalam konteks keindonesiaan tercermin dalam tindakannya sebagai berikut:

1. Tionghoa dan Kong Hu Cu di Indonesia.

Gus Dur adalah seorang yang konsisten dalam membela hak-hak kaum minoritas yang tertindas. Jasa besar Gus Dur dalam pembelaannya terhadap diakuinya agama Kong Hu Cu di Indonesia tidak akan pernah terlupakan untuk masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Tionghoa. Gus Dur memulai langkah penting dalam kehidupan negara bahwa semua warga negara mesti dilakukan dengan adil dan setara.

Dalam kasus tahun 1995 dua orang Kong Hu Cu di Surabaya yang hendak melakukan perkawinan, ternyata tidak diterima oleh Kantor Catatan Sipil (KCS) Surabaya. Alasannya adalah karena kedua mempelai beragama Kong Hu Cu, sementara menurut ketentuan yang berlaku agama Kong Hu Cu tidak termasuk salah satu agama resmi yang dibina pemerintah melalui Departemen Agama. Selain itu program pemerintah untuk membatasi kebudayaan Cina menjadikan agama Kong HU Cu terkena imbasnya. Agama Kong Hu Cu

²⁶ Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid, Gus Dur Seorang Mujaddid*, (Jakarta: PPPKI, 2013), Jilid 3, h. 170.

dilarang untuk diajarkan di sekolah-sekolah dan penulisan agama Kong Hu Cu dalam KTP juga dilarang, sehingga mengakibatkan eksistensinya tidak diakui.²⁷

Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia kembali mendapatkan kebebasan beragama dalam keyakinan agama Kong Hu Cu pada tahun 2000. Di mana Gus Dur sebagai presiden RI saat itu mengeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi yang merayakannya). Pada tahun 2002, Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional oleh Presiden Megawati mulai tahun 2003.²⁸

Tindakan Gus Dur selanjutnya mengenai pembelaannya terhadap minoritas Tionghoa adalah dukungannya terhadap Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Dukungan Gus Dur terhadap Ahok dimulai ketika ia mundur dari jabatan Bupati Bangka Belitung dan ingin mencalonkan diri sebagai Gubernur Bangka Belitung pada tahun 2007. Sebagai warga etnis Tionghoa, Ahok merupakan bagian dari minoritas yang sulit mendapat dukungan, terlebih lagi mayoritas penduduk Bangka Belitung beragama Islam. Akan

²⁷ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam...*, h. 61.

²⁸ Arifin Asyhad, *Warga Tionghoa Tidak Akan Lupakan Jasa Gus Dur*, dalam

<http://www.detiknews.com/read/2009/12/31/032217/1269045/10/warga-tionghoa-tidak-akan-lupakan-jasa-gus-dur>, diunduh pada tanggal 31-10-2014, Pukul 18.45 WIB.

tetapi setelah pertemuannya dengan Gus Dur dan mengutarakan keinginan dan meminta dukungan untuk menjadi gubernur, Gus Dur maju sebagai pendukung Ahok. Ketika itu berbagai hujatan datang kepada Gus Dur, ada yang mengatakan bahwa Gus Dur adalah kiai palsu karena telah mendukung seorang kafir menjadi gubernur. Akan tetapi dengan berbagai hujatan itu Gus Dur tak gentar dalam mendukung Ahok.²⁹

2. Gus Dur dan Ahmadiyah.

Selanjutnya jasa Gus Dur dalam menegakan *pluralisme* di Indonesia adalah pembelaannya terhadap kelompok aliran Ahmadiyah. Warga Ahmadiyah sangat menghormati jasa besar Gus Dur terhadap mereka. Gus Dur dengan lantang menyatakan, “Selama saya masih hidup, saya akan mempertahankan gerakan Ahmadiyah”. Pernyataan itulah yang dilontarkan Gus Dur ketika aliran Ahmadiyah menjadi bulan-bulanan kelompok radikal. Bahkan ia menawarkan rumahnya di Ciganjur untuk berlindung, jika pemerintah dianggap tidak lagi bisa melindungi mereka.³⁰

Gus Dur juga menegaskan, “Kalau ada yang berpendapat Ahmadiyah salah silahkan. Tapi UUD 1945

²⁹Luqman Rimadi, *Menpora Cerita Ramalan Gus Dur Pada Ahok*, dalam <http://news.liputan6.com/read/2144333/menpora-cerita-ramalan-gus-dur-pada-ahok>, diunduh pada 10-12-2014, Pukul 07.30 WIB.

³⁰ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2011, h. 133.

memberi mereka kebebasan menyatakan pendapat.” Gus Dur tidak membela keyakinan Ahmadiyah, tetapi membela hak warga minoritas yang harus tetap dilindungi oleh negara. Menurutnya, itu adalah amanat konstitusi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Akan tetapi, kenyataannya Ahmadiyah terus-menerus menjadi sasaran kekerasan dan persekusi. Menteri Agama Suryadharma Ali bahkan secara diskriminatif mengeluarkan pernyataan agar Ahmadiyah dibubarkan.³¹

Kasus Ahmadiyah yang berkembang di Indonesia menurut Gus Dur adalah sebagian tantangan dari begitu banyak hal-hal rumit yang harus dihadapi oleh umat Islam. Tetapi merespon dengan kekerasan sesuatu yang tampak dalam pandangan bangsa ini. Kaum muslimin tidak hidup di dunia ini sendiri dalam kesergaman, melainkan ditakdirkan oleh Allah untuk hidup bersama-sama dengan orang-orang yang memiliki paham lain dalam kemajemukan.

3. Terorisme di Indonesia

Sebagai ketua gerakan antikekerasan dan perdamaian, anggota rekonsiliasi antar agama di London, dan salah satu pendiri Pusat Perdamaian Shimon Perez di Israel, Gus Dur tanpa lelah mengupayakan terwujudnya perdamaian dunia. Tindak kekerasan walaupun atas nama agama dinilainya

³¹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran...*, h. 134.

sebagai tindakan terorisme. Gus Dur mengecam keras pengeboman di Bali dan pertikaian berbau SARA di Maluku, Poso, Aceh, dan Sampit. Tindakan-tindakan destruktif tersebut sangat bertentangan dengan Islam, karena Islam tidak membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminasi.³²

Tindakan kekerasan atas nama agama disebabkan sikap para pelakunya yang mementingkan institusi atau lembaga keislaman yang diyakininya superior. Narsisme Islam tersebut akan merasa terancam dengan cara hidup dan kemajuan peradaban Barat. Karena tidak dapat membuktikan secara pasti dan masuk akal klaim superioritasnya, mereka mengambil cara-cara kekerasan dan terorisme. Terorisme juga dapat didorong oleh rasa frustrasi terhadap ketidakadilan sosial dan KKN yang merajalela. Dengan demikian, pemberantasan terorisme harus diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penanganan KKN oleh birokrasi negara.³³

Gus Dur menganjurkan untuk membuka dan menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan damai ditengah-tengah masyarakat. Salah satu buah pemikiran yang begitu mencolok dalam melawan upaya radikalisasi Islam adalah upaya terorisme yang mengatasnamakan Islam terdapatnya kekeliruan memahami Islam, yang bersumber dari dangkalnya pemahaman. Dalam bukunya yang berjudul

³² Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran...*, h. 142.

³³ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran...*, h. 144.

Islamku, Islam Anda dan Islam Kita, Gus Dur menuturkan bahwa dalam perspektif kelompok Islam Radikal, Islam tidak hanya dipandang sebagai sebuah agama, namun juga sebuah sistem hukum yang lengkap, sebuah ideologi universal dan sistem yang paling sempurna yang mampu memecahkan seluruh permasalahan kehidupan umat manusia.³⁴

³⁴ Cecep Hidayat, *Terorisme, Islam, dan Gusdur*, dalam <http://suarapembaca.detik.com>, diunduh pada tanggal 31-10-2014. Pukul 19.00 WIB.